

Pola Perilaku Agresivitas Anak Dari Kelompok Intervensi Sosial Rumah Peri Kecil

Galang Putra Yudha Pradana^{1*}, Gene Meshani^{2*}, Ahmad Mikail Zuhri^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia
Email: ¹galangputray@gmail.com, ²meshanigene@gmail.com

Informasi Artikel

Lini masa Penerbitan Artikel:

Diterima: 28-03-2025

Direvisi: 28-03-2025

Disetujui: 31-03-2025

Tersedia secara *online*:

Kata Kunci:

Intervensi sosial, Perilaku agresif pada anak, komunitas

Keyword:

Social intervention, Aggressive behavior in children, community



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright ©2025 by Author.

Published by Universitas Indonesia Membangun

Abstrak

Artikel ini membahas tentang intervensi sosial dalam membentuk perilaku agresif pada anak, dengan fokus pada Komunitas Rumah Peri Kecil di Jakarta Timur. Perilaku sosial anak, termasuk pola perilaku sosial dan tidak sosial, serta faktor pembentuk perilaku, menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan, dengan subjek penelitian meliputi ketua koordinator Rumah Peri Kecil, pendamping/relawan, dan anak didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi sosial, seperti memberikan pengertian, meminta maaf, dan mengajarkan kata-kata sopan, telah dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif pada anak. Penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai intervensi komunitas dalam membentuk perilaku sosial anak, serta memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada anak

Abstract

This article discusses social interventions in shaping aggressive behavior in children, with a focus on the Little Fairy House Community in East Jakarta. Children's social behavior, including patterns of social and unsocial behavior, as well as factors that shape behavior, is the main concern in this research. The research method used was descriptive qualitative with a field research approach, with research subjects including the chief coordinator of the Little Fairy House, assistants/volunteers, and students. Data was collected through observation, interviews and documentation. The research results show that social interventions, such as providing understanding, apologizing, and teaching polite words, have been carried out to overcome aggressive behavior in children. This research provides an in-depth overview of community interventions in shaping children's social behavior, as well as providing insight into the factors that influence aggressive behavior in children.

1. Pendahuluan

Menurut Murtiningsih (2013) peran orang tua dalam pendidikan anak sangat lah penting karena mereka memberikan fondasi awal dalam berbagai aspek kehidupan. Fondasi ini mencakup pendidikan agama, pembentukan karakter, etika, sopan santun, estetika, kasih sayang, serta rasa aman. Orang tua juga bertanggung jawab untuk menanamkan kebiasaan baik serta dasar-dasar kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Semua aspek tersebut menjadi nilai dasar yang membentuk pendidikan pertama anak sebelum mereka terjun ke lingkungan sekolah dan masyarakat..

Peran orang tua yang optimal dalam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan semangat untuk menjadi pribadi yang terbaik akan sangat menentukan karakter anak di masa depan. Jika orang tua gagal memaksimalkan peran ini, maka karakter yang telah terbentuk di masa kecil akan sulit diubah oleh pihak mana pun. Oleh karena itu, keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kebijakan sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan. Terdapat berbagai jenis pola asuh yang mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang bersifat permisif, yaitu mereka yang enggan menetapkan aturan dan tata tertib yang berlaku, cenderung kurang berhasil dalam mendidik anak yang mampu mengendalikan diri

dan bertanggung jawab secara sosial. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang terlalu mengekang tanpa memberikan alasan logis di balik peraturan yang diterapkan juga tidak efektif dalam menciptakan anak yang mandiri dan bertanggung jawab.

Lingkungan sekolah atau biasa disebut pendidikan formal, memiliki peranan dalam hal mendidik, memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang sudah dimiliki sebelumnya. Sekolah memiliki peranan antara lain sebagai lembaga untuk mempersiapkan anak di dalam kehidupannya. Hal ini menjelaskan bahwa sesungguhnya lingkungan sekolah, dapat berkontribusi dalam proses pembelajaran anak di masyarakat melalui pengajaran tentang nilai – nilai dan norma – norma di masyarakat, di mana hal ini tidak lepas dari yang namanya sosialisasi. Sekolah memiliki peranan penting dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat (Saleh, 2020).

Lingkungan masyarakat juga turut berperan dalam pendidikan anak. Di masyarakat, seseorang belajar tentang nilai dan peran yang seharusnya dijalankan. Melalui interaksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa, anak dapat mempelajari hal-hal yang baik dan bermanfaat meskipun terkadang ada pengaruh yang kurang positif. Pengalaman bergaul di luar lingkungan keluarga dan sekolah menjadi pelengkap pembentukan karakter anak (Nurul Aini et al., 2024).

Hubungan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat erat serta saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan anak, baik secara moral maupun karakter. Kerja sama antara keluarga dan sekolah sangat penting dalam mendukung pendidikan anak. Purwanto menyatakan bahwa sekolah tidak dapat sepenuhnya memperbaiki kegagalan keluarga. Oleh karena itu, pendidikan yang menyeluruh terhadap anak memerlukan solidaritas masyarakat. Sikap apatis orang tua yang menciptakan lingkungan rumah permisif hanya akan menimbulkan masalah bagi semua pihak (Rahayu et al., 2023).

Pada dasarnya, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Lingkungan ini hadir untuk melengkapi segala macam bentuk kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak baik secara moral maupun karakter diri. Keluarga diharapkan bekerja sama dan mendukung kegiatan pendidikan di sekolah dan di masyarakat. Sebab, menurut Purwanto sekolah tidak dapat memperbaiki kegagalan keluarga (Purwanto, 2021). Pendidikan menyeluruh terhadap anak – anak kita adalah sebuah usaha kooperatif yang menuntut adanya solidaritas masyarakat. Orang tua yang apatis yang mendorong terbentuknya lingkungan rumah yang permisif akan menciptakan masalah bagi semua orang.

Tanggung jawab untuk menciptakan generasi muda yang berperilaku baik dan tidak menyimpang tidak hanya menjadi beban keluarga, sekolah, atau masyarakat semata. Dukungan dari komunitas atau organisasi juga sangat penting dalam membantu anak-anak tumbuh sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Salah satu komunitas yang berfokus pada pendampingan anak adalah Komunitas Rumah Peri Kecil.

Komunitas Rumah Peri Kecil didirikan pada Maret 2020 dengan tujuan menyediakan kegiatan dan aktivitas bagi anak-anak di luar sekolah. Komunitas ini dibina oleh sekelompok mahasiswa yang ingin mendukung masyarakat sekitar dalam memberikan pendampingan kepada anak-anak. Berlokasi di wilayah JABODETABEK, Rumah Peri Kecil sering bekerja sama dengan berbagai komunitas dan lembaga untuk menyelenggarakan kegiatan di berbagai tempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri komunitas rumah peri kecil, awalnya komunitas ini hadir untuk mewadahi anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan formal yang layak selama pandemi. Banyak anak yang mengalami keterbatasan ekonomi serta ditelantarkan oleh orang tua yang tidak bertanggung jawab sehingga menjadi pihak yang paling dirugikan. Untuk menjaga hak-hak anak dan mendukung pembentukan karakter yang baik, Komunitas Rumah Peri Kecil memberikan dukungan di tengah berbagai isu sosial yang mempengaruhi kesejahteraan anak. Komunitas ini menyediakan ruang bagi anak-anak untuk menjalankan hak-haknya, seperti bermain, merasa aman, berinteraksi dengan teman sebaya, dan hidup dengan penuh kebahagiaan. Selain itu, komunitas ini bekerja sama dengan masyarakat dalam membentuk dan mengarahkan anak-anak menuju perilaku pro-sosial. Melalui berbagai kegiatan, anak-anak diberikan contoh serta teladan dalam berperilaku baik, sebagai cerminan dari pendidikan moral yang mereka dapatkan selama mengikuti aktivitas pendampingan.

Salah satu fokus Komunitas Rumah Peri Kecil adalah memberikan edukasi kepada anak-anak agar mereka dapat mengendalikan diri dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang berkembang di lingkungan sekitar, seperti pergaulan bebas. Minimnya fasilitas pendidikan, jarak yang jauh antara sekolah dan rumah, serta rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi tantangan besar yang harus dihadapi. Banyak orang tua yang tidak memahami atau tidak mewaspadai pergaulan anak-anak mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam proses intervensi yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Peri Kecil dalam membentuk perilaku sosial anak-anak. Sejauh ini, anak-

anak yang mendapatkan pendampingan dari komunitas ini memiliki karakter serta pola asuh yang beragam, tergantung pada latar belakang keluarga masing-masing. Peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana intervensi yang dilakukan komunitas ini mampu menghasilkan perubahan dalam perilaku sosial anak-anak, seperti dari yang semula pasif menjadi lebih aktif. Komunitas Rumah Peri Kecil menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan dan pendampingan yang tepat, anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang mampu bersosialisasi dan memiliki karakter yang positif. Pendekatan yang dilakukan komunitas ini memberikan harapan bahwa pendidikan yang menyeluruh tidak hanya dapat dilakukan oleh sekolah dan keluarga saja, tetapi juga oleh masyarakat luas yang peduli terhadap masa depan generasi muda.

2. Metode

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan, yang merupakan strategi dalam penelitian kualitatif untuk menyelidiki secara mendalam individu, kelompok, institusi, atau konteks tertentu. Dalam pendekatan ini, peneliti secara aktif terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi yang relevan, dengan fokus pada fenomena yang berkaitan dengan intervensi Komunitas Rumah Peri Kecil dalam membentuk pola perilaku sosial anak.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Komunitas Rumah Peri Kecil yang berlokasi di Jakarta Timur, Jakarta.

c. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

1) Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki peran penting dalam mempermudah proses penelitian. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Ulva Putri Ramadani et al., 2025). Oleh karena itu, untuk mengetahui intervensi komunitas maka diambil ketua koordinator Rumah Peri Kecil sebagai subjek penelitian. Sedangkan untuk mengetahui proses pendampingan anak maka dipilih 2 pendamping/relawan sebagai subjek penelitian. Selain itu, untuk mengetahui hasil intervensi komunitas terkait perubahan perilaku sosial anak maka diambil 2 anak Sehingga dalam penelitian ini terdapat 5 subjek yang dijadikan sumber/informan dalam penelitian.

d. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nafisatur, 2024). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Ada beberapa cara pembagian jenis wawancara yaitu wawancara oleh tim atau panel, wawancara tertutup dan wawancara terbuka (*Covert and Overt*), wawancara riwayat secara lisan, wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur (Sumakul & Ruata, 2020).

3. Hasil Penelitian

Latar belakang tempat adalah tempat berupa teras yang beratap, terdapat 5 meja dan satu rak buku tulis sebagai sarana pembelajaran. Situasi sangat penuh namun dengan suhu normal karena terdapat kipas angin dalam saung tersebut. Dihadiri oleh 30 anak dengan rentang usia 5-10 tahun dan beberapa di antaranya ada yang mendapatkan pendidikan formal dan ada yang tidak. Diselenggarakan acara belajar sambil bermain yang dilakukan pada waktu sore hari. Intervensi difokuskan pada pola perilaku agresivitas anak usia dini dalam bersosialisasi. Pada acara yang telah terlaksana, ditemukan adanya kecenderungan pola perilaku tidak sosial berupa agresivitas di mana anak tersebut berjenis kelamin laki-laki, berusia 6 tahun dan tidak mendapatkan hak untuk pendidikan formal. Anak tersebut menunjukkan perilaku menyerang, marah, dan merebut kertas/benda milik beberapa temannya. Dapat diasumsikan bahwa perilaku tersebut mengarah kepada pola perilaku agresif.

Perilaku agresif merujuk pada tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyakiti, atau merusak baik individu maupun benda tertentu. Bentuk perilaku ini dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal dan sering kali menimbulkan konflik atau permusuhan. Perilaku agresif dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe, yang mencakup agresi yang merugikan serta yang tidak merugikan. Secara umum, Dwi et al. (2024) membagi agresi menjadi dua jenis utama:

a) Agresi karena kebencian atau emosi (*hostile aggression*) Jenis agresi ini muncul sebagai ungkapan kemarahan yang disertai emosi intens. Pelaku tidak memperhatikan dampak perbuatannya dan cenderung menyebabkan lebih banyak kerugian daripada manfaat. *Hostile aggression* bersumber dari rasa marah dengan tujuan utama untuk menyakiti, merusak, atau menimbulkan kerugian.

b) Agresi sebagai sarana mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*) Jenis agresi ini tidak disertai dengan dorongan emosional. Dalam banyak kasus, tidak ada hubungan pribadi antara pelaku dan korban. Agresi ini dilakukan semata-mata sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Meski bertujuan untuk melukai, merusak, atau menimbulkan kerugian, tujuan utama dari *instrumental aggression* adalah memenuhi kebutuhan atau kepentingan lain.

Seorang anak yang menunjukkan perilaku *instrumental aggression* biasanya tidak terlibat emosi secara langsung dengan korban dan tidak hanya menasar satu teman, tetapi beberapa individu sekaligus. Hal ini sering kali memicu gangguan dalam interaksi sosial serta menciptakan keributan atau kerugian dalam proses bersosialisasi.

4. Pembahasan

Perilaku agresif dapat muncul akibat berbagai faktor yang saling berkaitan. Berikut adalah beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap timbulnya perilaku tersebut:

a) Faktor Sosial. Manusia cenderung merespons agresi dengan tingkat yang setara atau bahkan lebih tinggi, yang sering kali dilatarbelakangi oleh dorongan untuk membalas dendam. Perlakuan meremehkan atau merendahkan sebagai bentuk arogansi dapat menjadi pemicu kuat timbulnya perilaku agresif.

b) Faktor Personal. Kepribadian individu berperan besar dalam membentuk pola perilakunya. Orang dengan tipe kepribadian A cenderung lebih agresif dibandingkan dengan tipe B. Karakteristik tipe A meliputi sikap terburu-buru dan kompetitif, yang membuat mereka lebih rentan menunjukkan *hostile aggression*. Sebaliknya, individu dengan tipe kepribadian B biasanya lebih sabar, kooperatif, tidak kompetitif, serta cenderung menampilkan *instrumental aggression*.

c) Faktor Kebudayaan. Lingkungan budaya juga memengaruhi perilaku individu. Nilai-nilai dan norma yang dianut suatu masyarakat dapat membentuk tingkat agresivitas kelompok tersebut. Kebudayaan yang kurang menghargai toleransi dan kerukunan lebih rentan melahirkan perilaku agresif.

d) Faktor Situasional. Kondisi lingkungan, termasuk cuaca, memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif. Cuaca cerah biasanya dikaitkan dengan suasana hati yang positif, sementara cuaca panas dapat memicu ketidaknyamanan yang berpotensi meningkatkan perilaku agresif dalam interaksi sosial.

e) Faktor Media Massa. Media massa, khususnya televisi, memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku agresif. Tayangan yang disajikan secara jelas dapat menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh anak-anak, yang pada akhirnya memicu proses modeling atau peniruan perilaku agresif.

Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif (Selly Anggraini Inshani & Fenty Zahara Nasution, 2023), di antaranya:

1. Kemiskinan: Lingkungan yang dipenuhi oleh kondisi kemiskinan cenderung memperkuat perilaku agresif pada anak karena keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar dan stabilitas emosional.

2. Suhu Udara: Suhu yang tinggi dapat memicu peningkatan agresivitas dalam perilaku sosial akibat rasa tidak nyaman yang timbul.

3. Model Pembelajaran Kekerasan: Anak-anak dan remaja kerap menyaksikan adegan kekerasan melalui media seperti televisi, permainan video, atau mainan bertema kekerasan. Proses imitasi ini berdampak signifikan pada tingkat agresivitas seseorang. Selain itu, pengaruh kekerasan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya juga berkontribusi.

4. Frustrasi: Frustrasi terjadi ketika seseorang merasa terhambat dalam mencapai tujuan, kebutuhan, atau harapannya, yang dapat memicu perilaku agresif.

5. Kesenjangan Generasi: Jurang komunikasi antara generasi anak dan orang tua dapat menyebabkan hubungan yang kurang harmonis. Ketidakharmonisan komunikasi ini sering kali menjadi pemicu perilaku agresif pada anak.

6. Amarah: Emosi marah ditandai oleh peningkatan aktivitas sistem saraf parasimpatis yang menghasilkan perasaan tidak suka yang kuat terhadap suatu hal, baik yang nyata maupun tidak nyata. Emosi ini dapat memicu hinaan dan ancaman yang berujung pada perilaku agresif.

7. Proses Pendisiplinan yang Keliru: Penerapan disiplin yang otoriter dan keras, terutama dengan hukuman fisik, dapat berdampak buruk pada perkembangan emosional remaja dan memicu agresivitas.

8. Faktor Biologis: Struktur fisik tertentu pada otak berhubungan erat dengan perilaku agresif. Stimulus pada bagian otak tertentu dapat memicu reaksi agresif.

Dari fenomena yang diteliti telah dilakukan beberapa usaha untuk mengatasi perilaku tersebut sebagai berikut:

1. Tetap Tenang dan Tegas

Pengajar, dengan kebijaksanaan dan kesadaran akan kebutuhan anak tersebut, mengambil inisiatif untuk mengeluarkan anak dari ruang kelas menuju suatu tempat yang lebih tenang, menciptakan lingkungan yang mendukung refleksi dan komunikasi yang lebih efektif. Setelah berada di tempat tersebut, pengajar kemudian mengajukan pertanyaan dengan penuh empati, ingin memahami lebih dalam apa yang telah memicu perilaku agresif anak tersebut, membuka ruang bagi ekspresi perasaan dan pengalaman yang mungkin sulit diungkapkan di tengah keramaian kelas.

2. Berikan Empati Kepada Anak

Ketika anak menunjukkan perilaku agresif, penting untuk merespons dengan memperlihatkan empati yang mendalam dan melakukan validasi terhadap perasaannya. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengakui dan memahami dengan sungguh-sungguh apa yang mungkin dirasakannya, menciptakan lingkungan yang aman bagi ekspresi emosinya tanpa hambatan atau penilaian. Dengan menunjukkan empati dan validasi, kita memberikan sinyal kepada anak bahwa perasaan mereka dihargai dan diterima, sekaligus membantu mereka mengatasi emosi secara lebih sehat.

3. Memberikan pengertian

Setelah anak tersebut merasa tenang, pendekatan pengajar tak hanya sebatas memberikan rasa aman, namun juga melibatkan momen penting di mana pengajar memberikan pemahaman yang mendalam kepada anak. Pengajar dengan penuh kebijaksanaan memberikan penjelasan tentang tindakan yang dianggap baik, memberikan contoh cara menyampaikan kata-kata dengan baik, serta mengajarkan nilai-nilai positif terkait perilaku sosial yang diharapkan. Selain itu, pengajar juga mengajak anak untuk membuat komitmen untuk tidak mengulangi perilaku tersebut di masa mendatang, menciptakan kesadaran dan tanggung jawab yang bersama-sama membentuk dasar perilaku positif dan pemahaman yang mendalam dalam pembentukan karakter anak.

4. Meminta maaf dan berdamai

Agresi, sebagai manifestasi dari konflik sosial antar anak, memerlukan tindakan konstruktif untuk memulihkan hubungan antar mereka. Oleh karena itu, pengajar mengambil langkah proaktif dengan mengajarkan anak yang bersangkutan untuk meminta maaf kepada teman yang mungkin terkena dampak dari perilaku agresif tersebut. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki hubungan yang mungkin terganggu, tetapi juga membantu anak memahami konsekuensi sosial dari tindakan agresif, serta mendorong pengembangan keterampilan sosial yang membangun dan mengembangkan empati terhadap perasaan orang lain. Dengan demikian, melalui proses meminta maaf ini, diharapkan hubungan interpersonal dapat kembali harmonis, menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan sosial anak.

5. Mengajarkan kata ajaib

Pengajar dengan penuh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai sosial dan sopan santun dalam perkembangan anak, memberikan tiga kata ajaib yang meliputi "maaf," "tolong," dan "terima kasih," sebagai instrumen penting dalam membentuk perilaku anak. Pengajar tidak hanya menyampaikan kata-kata tersebut sebagai sekadar petunjuk, melainkan secara konsisten menanamkannya dalam kesadaran anak sebagai bekal yang memadai untuk bersikap sopan, empati, dan berhubungan secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Dengan menciptakan dasar perilaku yang bersandar pada nilai-nilai tersebut, pengajar berperan aktif dalam membentuk karakter anak, memastikan bahwa sikap hormat dan tanggung jawab sosial menjadi bagian integral dari kepribadian mereka sejak dini.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada anak usia dini merupakan bentuk reaksi sosial yang muncul akibat interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Dalam konteks kegiatan belajar sambil bermain yang dilaksanakan di saung terbuka dengan kondisi lingkungan yang padat, ditemukan adanya perilaku agresif yang ditunjukkan oleh seorang anak laki-laki berusia enam tahun yang belum memperoleh pendidikan formal. Perilaku menyerang, marah, serta merebut benda milik teman menunjukkan kecenderungan instrumental *aggression*, yaitu tindakan agresif yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu tanpa dorongan emosional yang kuat.

Munculnya perilaku agresif tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengaruh sosial, kepribadian, kebudayaan, situasi lingkungan, serta media massa, sebagaimana diuraikan oleh beberapa ahli. Selain itu, faktor-faktor seperti kemiskinan, frustrasi, kesenjangan komunikasi dengan orang tua, dan pola pendisiplinan yang keliru turut memperkuat potensi timbulnya perilaku agresif pada anak.

Upaya intervensi yang dilakukan pengajar melalui pendekatan empatik, pemberian pengertian, penanaman nilai sosial, ajakan untuk meminta maaf, serta pembiasaan kata-kata sopan seperti “tolong,” “maaf,” dan “terima kasih” terbukti menjadi langkah konstruktif dalam menurunkan intensitas agresivitas anak. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku negatif, tetapi juga mendorong pembentukan karakter positif, empati, dan keterampilan sosial pada anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanganan perilaku agresif anak usia dini memerlukan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan lingkungan sosial, emosional, dan pendidikan anak. Intervensi yang dilakukan dengan penuh empati dan konsistensi mampu mengarahkan anak untuk mengembangkan kontrol diri, memahami konsekuensi tindakan, serta membangun hubungan sosial yang sehat sejak usia dini.

6. Daftar Pustaka

- Murtiningsih, D. (2013). PERAN ORANGTUA DALAM KEGIATAN BERMAIN ANAK USIA DINI (4-6 TAHUN) DI RUMAH (Studi Pada RT. 05/07 Kelurahan Gegerkalong Kota Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 1-13.
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423-5443.
- Nurul Aini, Nurul Rizka Hafizah, & Syahrani Syahira. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 270-283. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.539>
- Purwanto, R. (2021). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Mutu dan Kualitas Sekolah di SD Negeri Soko. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 151-160. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>
- Rahayu, D., Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 551-554. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>
- Saleh, R. F. (2020). Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan: Sebuah Telaah Kritis Filosofi-Pedagogis. *COLLASE: Creative of Learning Students Elementary Education*, 3(2), 58-63. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/3655>
- Sumakul, Y., & Ruata, S. (2020). Kesejahteraan Psikologis Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Psychology "Humanlight"*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.302>
- Ulva Putri Ramadani, Raudhotul Muthmainnah, Nisa Ulhilma, Azzah Wazabirah, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Strategi Penentuan Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Antara Validitas dan Representativitas. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 574-585. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1021>